

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Status gizi merupakan indikator penting yang menggambarkan kondisi kesehatan seseorang yang diakibatkan oleh keseimbangan antara asupan dari makanan dengan kebutuhan zat gizi oleh tubuh. Status gizi tidak hanya berperan dalam menjaga fungsi fisiologis tubuh, tetapi juga menjadi penentu daya tahan tubuh dalam menghadapi stres metabolik (Muharramah et al., 2023). Pada pasien hemodialisis, diharapkan status gizi berada dalam kondisi optimal untuk mendukung toleransi tubuh terhadap prosedur dialisis yang dilakukan secara berulang. Namun, pasien hemodialisis masih sering mengalami malnutrisi. Masalah gizi kurang tersebut terjadi karena prosedur hemodialisis yang memicu kehilangan zat gizi, peradangan, uremia, dan asidosis. Malnutrisi pada pasien hemodialisis umumnya disebut dengan istilah *Protein-Energy Wasting* (PEW), yaitu kondisi penurunan massa otot dan cadangan lemak tubuh akibat kondisi katabolik yang menyebabkan asupan tidak adekuat serta meningkatkan peradangan sistemik (Sahathevan et al., 2020). Apabila malnutrisi terjadi dalam waktu lama dan tidak teratasi, maka akan berdampak pada penurunan kemampuan fungsional dan meningkatkan risiko komplikasi yang dapat menimbulkan kematian (Muharramah et al., 2023).

Pasien gagal ginjal kronik (GGK) memerlukan terapi pengganti ginjal karena penurunan fungsi tersebut berakibat pada terganggunya kemampuan tubuh dalam menjaga keseimbangan cairan dan elektrolit, mengatur fungsi hormon, serta proses ekresi (Gire et al., 2023). Hingga kini terdiri dari tiga terapi pengganti ginjal yang umum dilakukan yaitu hemodialisis, dialisis peritoneal, dan transplantasi ginjal (Anggraini & Fadila, 2023). Menurut laporan *Global Burden of Disease* (GDB) tahun 2023. Diperkirakan terdapat 788 juta orang dewasa berusia 20 tahun ke atas di seluruh dunia hidup dengan GGK (Mark et al., 2025). Di Amerika Serikat, GGK berada pada posisi ke-8 penyebab

kematian pada tahun 2019 dengan jumlah 254.028 kasus kematian, yang didominasi oleh laki-laki sebanyak 131.008 kasus (PAHO, 2021). Karakteristik penderita GKG secara nasional pada kelompok usia lanjut (65-74 tahun dan ≥ 75 tahun) merupakan kelompok dengan prevalensi tertinggi, masing-masing sebesar 0,45% dan 0,57%. Berdasarkan jenis kelamin, GKG lebih banyak diderita oleh laki-laki (0,22% atau sekitar 321.060 orang) (Kemenkes RI, 2023). Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi GKG di Daerah Istimewa Yogyakarta tercatat sebesar 0,23%, angka ini masih lebih tinggi dibandingkan dengan prevalensi nasional sebesar 0,18%. Selain itu, DIY menempati posisi ketiga tertinggi secara nasional dalam proporsi pasien yang menjalani hemodialisis, yaitu sebesar 35,51%, jauh di atas rata-rata nasional yang berada di angka 19,33% (Risikesdas, 2018).

Pasien GKG yang menjalani terapi hemodialisis memiliki risiko tinggi mengalami malnutrisi akibat berbagai faktor, baik dari prosedur hemodialisis itu sendiri maupun kondisi klinis pasien. Proses hemodialisis tidak hanya mengeluarkan zat beracun dan kelebihan cairan dari dalam tubuh, tetapi juga menyebabkan hilangnya zat gizi penting seperti protein, glukosa, dan vitamin yang berdampak pada berkurangnya cadangan energi tubuh serta penurunan berat badan yang umum dialami oleh pasien hemodialisis (Setiawan & Purbianto, 2023). Kondisi malnutrisi tersebut meningkatkan risiko terjadinya kekurangan protein energi (PEW) yang meliputi hilangnya massa otot dan penipisan cadangan energi yang menyebabkan kesulitan dalam melakukan aktivitas dasar sehari-hari dan dapat mengurangi kekuatan dan kemandirian individu (Visiedo et al., 2022). Pedoman *Kidney Disease Outcomes Quality Initiative* (KDOQI) tahun 2020 merekomendasikan asupan protein sebesar 1,0–1,2 g/kgBB/hari untuk mencegah kehilangan massa otot dan mempertahankan status gizi pasien. Namun, hasil penelitian di berbagai RS menunjukkan asupan protein pada pasien hemodialisis tidak adekuat. Di RS Panti Rapih menunjukkan bahwa 58% dari 50 pasien hemodialisis masih memiliki asupan protein yang tidak adekuat (Yogyantini & Wahyunani, 2023). Sementara di RSU Universitas Kristen Indonesia menunjukkan bahwa 32 dari

50 pasien hemodialisis memiliki status gizi kurang (Ekaputri & Khasanah, 2022). Di sisi lain, sindrom uremia akibat penumpukan kadar ureum dan kreatinin yang merangsang produksi asam lambung, sehingga menimbulkan gejala gastritis seperti mual, muntah, dan penurunan nafsu makan yang semakin memperburuk status gizi pasien pasien (Dian et al., 2023; Sahathevan et al., 2020). Kondisi malnutrisi berdampak serius terhadap kualitas hidup, meningkatkan risiko komplikasi, serta angka morbiditas dan mortalitas. Oleh karena itu, pemantauan status gizi menjadi komponen penting dalam perawatan pasien hemodialisis (Setiawan & Purbianto, 2023). Faktor lain seperti kepatuhan diet juga berkaitan langsung dengan pemenuhan kebutuhan gizi pasien GGK yang menjalani hemodialisis. Pasien hemodialisis perlu mengatur asupan kalium, fosfor, protein, natrium, dan cairan untuk menyesuaikan fungsi ginjal yang menurun, karena ketidakpatuhan terhadap pengaturan tersebut berpotensi menimbulkan komplikasi seperti hiperfosfatemia, hiperkalemia, dan kelebihan cairan yang dapat memperburuk kondisi pasien (Yulianto & Adri, 2025).

Berbagai penelitian terkait hubungan kepatuhan diet dengan status gizi pasien GGK, hasil yang diperoleh masih menunjukkan inkonsistensi. Perbedaan hasil tersebut diduga dipengaruhi oleh perbedaan instrumen yang digunakan. Penelitian terdahulu menunjukkan adanya variasi dalam penggunaan instrumen untuk menilai status gizi pasien hemodialisis. Azhari et al. (2025) menilai status gizi menggunakan lingkaran lengan atas (LLA) pada posisi berbaring, sedangkan Yogyantini & Wahyunani (2023) menggunakan indikator indeks massa tubuh (IMT) berdasarkan data tinggi badan dan berat badan. Penggunaan parameter antropometri tunggal, seperti LLA dan IMT, dapat memiliki keterbatasan dalam menggambarkan kondisi status gizi pasien hemodialisis secara akurat karena adanya faktor retensi cairan yang memengaruhi berat badan dan menyebabkan hasil pengukuran menjadi bias. Selain instrumen tersebut, *Subjective Global Assessment* (SGA) juga banyak digunakan untuk menilai status gizi pasien hemodialisis. Namun, *Dialysis Malnutrition Score* (DMS) memiliki keunggulan dalam memberikan penilaian menggunakan sistem skor numerik sehingga dapat menggambarkan tingkat

malnutrisi secara lebih terukur dibandingkan instrumen SGA yang mengelompokkan status gizi secara umum. Selain itu, sensitivitas DMS yang mencapai 94% dibandingkan SGA standar menunjukkan bahwa instrumen ini dinilai lebih representatif dalam mengidentifikasi status gizi pasien (Uy et al., 2018). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan instrumen yang berbeda, yaitu *Dialysis Malnutrition Score* (DMS), untuk menilai status gizi pasien. RS Panti Rapih sebagai rumah sakit swasta tipe B terakreditasi paripurna dan salah satu pusat rujukan di Daerah Istimewa Yogyakarta mencatat 3.550 kunjungan hemodialisis sepanjang tahun 2025 dan 313 pasien aktif pada Maret 2026, menjadikannya lokasi yang relevan untuk mengkaji persoalan ini. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan analisis yang lebih jelas mengenai hubungan antara kepatuhan diet dengan status gizi pada pasien GKG yang menjalani hemodialisis di RS Panti Rapih Yogyakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara kepatuhan diet dengan status gizi pasien gagal ginjal kronik di instalasi hemodialisis RS Panti Rapih Yogyakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kepatuhan diet dengan status gizi pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di Instalasi Hemodialisis RS Panti Rapih Yogyakarta.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi gambaran karakteristik responden pasien gagal ginjal kronik di Instalasi Hemodialisis RS Panti Rapih Yogyakarta.

1.3.2.2 Mengidentifikasi kepatuhan diet pada pasien gagal ginjal kronik di Instalasi Hemodialisis RS Panti Rapih Yogyakarta.

1.3.2.3 Mengidentifikasi status gizi pasien gagal ginjal kronik di Instalasi Hemodialisis RS Panti Rapih Yogyakarta.

1.3.2.4 Menganalisis hubungan kepatuhan diet dengan status gizi pasien gagal ginjal kronik di Instalasi Hemodialisis RS Panti Rapih Yogyakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang gizi dan kesehatan dan menjadi referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya dan memperkaya literatur akademik dengan data empiris, khususnya terkait kepatuhan diet dan status gizi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan kepatuhan diet dengan status gizi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

1.4.2.1 Bagi Rumah Sakit

Menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi rumah sakit dalam edukasi kepatuhan diet dan pemantauan status gizi pasien hemodialisis, guna meningkatkan mutu pelayanan dan *outcome* pasien.

1.4.2.2 Bagi Pasien Gagal Ginjal Kronik

Memberikan informasi kepada pasien mengenai kaitan antara kepatuhan diet dengan kondisi status gizi selama menjalani terapi hemodialisis sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pasien dalam mengelola pola makan sehari-hari.